

CEGAH STUNTING BERSAMA MAHASISWA KKN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA DI DESA LIMA LARAS

Syafran Arrazy^{1*}, Dwiki Wardana Syah², Fadhila Azzahra Pardosi³, Ranti Fitriana⁴, Zamharira Riska⁵

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Corresponding Author : kkn99batubaraainsu@gmail.com

ABSTRAK

Studi ini menyelidiki hubungan antara pernikahan dini, stunting, dan potensi manfaat daun kelor dalam upaya pencegahan stunting di Desa Lima Laras. Data dikumpulkan melalui survei, pemeriksaan kesehatan, dan keterlibatan masyarakat. Studi menemukan hubungan yang kuat antara pernikahan dini dan tingkat stunting. Faktor-faktor yang berkontribusi pada pernikahan dini termasuk pendidikan rendah, kesulitan ekonomi, harapan sosial, dan kehamilan yang tidak direncanakan. Stunting, yang disebabkan oleh malnutrisi, umum terjadi pada anak-anak dari ibu remaja. Untuk mengatasi stunting, program berbasis komunitas diimplementasikan, berfokus pada promosi konsumsi daun kelor. Daun kelor, kaya akan nutrisi, dimasukkan ke dalam resep puding lokal dan didistribusikan ke keluarga dengan anak kecil. Pendidikan gizi dan pemeriksaan kesehatan menyertai program ini. Puding daun kelor diterima dengan baik oleh masyarakat, sehingga menghasilkan pandangan positif tentang kelor sebagai makanan bergizi. Meskipun diperlukan data jangka panjang, temuan awal menunjukkan potensi peningkatan pertumbuhan anak. Studi ini menekankan pentingnya mengatasi faktor sosial dan ekonomi yang berkontribusi pada pernikahan dini dan stunting. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi program intervensi. Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi seimbang dan praktik pengasuhan anak yang baik menjadi salah satu tantangan utama. Intervensi dan hasil dari pengabdian berbasis komunitas ini, menerapkan beberapa hal seperti mempromosikan makanan bergizi seperti daun kelor, mampu menjadi bagian berharga dari strategi komprehensif untuk meningkatkan kesehatan anak pada Desa Lima Laras Batu Bara.

Kata kunci : daun kelor, intervensi berbasis komunitas, kesehatan pedesaan, nutrisi, pernikahan dini, stunting

ABSTRACT

This study investigates the relationship between early marriage, stunting, and the potential benefits of Moringa leaves in efforts to prevent stunting in Lima Laras Village. Data is collected through surveys, health checks and community involvement.. Factors that contribute to early marriage include low education, economic hardship, social expectations, and unplanned pregnancies. Stunting, caused by malnutrition, is common in children of teenage mothers. To overcome stunting, a community-based program was implemented, focusing on promoting the consumption of Moringa leaves. Moringa leaves, rich in nutrients, are included in local pudding recipes and distributed to families with young children. Nutrition education and health checks accompany this program. Moringa leaf pudding was well received by the public, resulting in a positive view of moringa as a nutritious food. Although long-term data is needed, initial findings suggest potential for increased child growth. This study emphasizes the importance of addressing social and economic factors that contribute to early marriage and stunting. Apart from that, this research also identified the obstacles faced in implementing the intervention program. Lack of public awareness of the importance of balanced nutrition and good childcare practices is one of the main challenges. The intervention and results of this community-based service, implementing several things such as promoting nutritious foods such as Moringa leaves, can be a valuable part of a comprehensive strategy to improve children's health in Lima Laras Batu Bara Village.

Keywords : community-based intervention, early marriage, moringa leaves, nutrition, rural health, stunting

PENDAHULUAN

Badan Pusat Statistik (BPS) dalam bukunya yang berjudul Pencegahan Perkawinan Pada Anak, mendefinisikan bahwa stunting merupakan masalah pangan yang masih menjadi perhatian utama di Indonesia, bahkan di daerah pedesaan seperti Desa Lima Laras. Stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga berdampak pada perkembangan kognitif dan kesehatan jangka panjangnya. Oleh karena itu, upaya pencegahan stunting memerlukan peran serta berbagai pemangku kepentingan, termasuk akademisi dan pelajar (Koordinator & Indonesia, 2021). Stunting dapat memengaruhi pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak, serta meningkatkan risiko masalah kesehatan jangka panjang. Di Indonesia, terutama di daerah pedesaan, angka stunting masih tinggi karena berbagai faktor, termasuk pola makan yang kurang bergizi dan keterbatasan akses terhadap layanan Kesehatan (Husein et al., 2022).

Pendekatan yang digunakan dalam program ini meliputi observasi lapangan, analisis situasi, serta sosialisasi langsung kepada masyarakat. Mahasiswa juga melibatkan peran masyarakat lokal, terutama kader posyandu, dalam penyuluhan untuk memperkuat dampak program secara berkelanjutan. Upaya ini sejalan dengan program pemerintah untuk mempercepat penurunan stunting di Indonesia, yang menargetkan pengurangan prevalensi stunting melalui kolaborasi antara akademisi, pemerintah, dan masyarakat (Husein et al., 2022). Universitas Islam Negeri Sumatera Utara sebagai salah satu perguruan tinggi yang berada di wilayah Sumatera Utara, Medan, mengadakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. Program ini menjadikan peserta KKN yang merupakan mahasiswa-mahasiswi aktif dari berbagai jurusan, dan fakultas untuk terjun langsung ke desa-desa untuk menjalankan berbagai program yang dibutuhkan di tengah masyarakat (Husein et al., 2022).

Program *Cegah Stunting Bersama Mahasiswa KKN* berfokus pada upaya mengatasi masalah stunting di Indonesia melalui partisipasi aktif mahasiswa dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Stunting, yang mengakibatkan terganggunya perkembangan fisik dan kognitif anak akibat kekurangan gizi kronis, telah lama menjadi perhatian pemerintah karena prevalensinya yang tinggi di Indonesia, yaitu mencapai 24,4% pada tahun 2021. Masalah ini diperburuk oleh kurangnya pemahaman masyarakat mengenai gizi dan kesehatan, terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan anak yang sangat krusial untuk mencegah stunting (Reporter unila, 2024). Peran mahasiswa dalam program KKN bertujuan untuk memberikan edukasi serta pendampingan langsung kepada masyarakat di desa-desa. Misalnya, program *Mahasiswa Penting* yang digagas BKKBN dan Kemenko PMK melibatkan mahasiswa untuk mengedukasi keluarga rentan stunting, terutama ibu hamil dan menyusui, tentang pola makan sehat dan pentingnya ASI eksklusif. Partisipasi mahasiswa dalam KKN ini juga diharapkan mendorong kesadaran masyarakat akan pentingnya asupan gizi yang seimbang serta pola hidup sehat sejak dini, sehingga dapat membantu menekan angka stunting menuju target nasional sebesar 14% pada tahun 2024 (Koordinator & Indonesia, 2021).

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan mahasiswa KKN meliputi sosialisasi mengenai gizi, pemeriksaan kesehatan dasar seperti penimbangan dan pengukuran tinggi badan anak, serta penyuluhan di posyandu atau langsung ke rumah-rumah warga. Beberapa mahasiswa juga melakukan pembagian vitamin dan makanan bergizi serta memberikan brosur dan materi edukasi sederhana. Dengan pendekatan ini, program KKN tidak hanya meningkatkan kesadaran masyarakat tetapi juga memperkuat peran posyandu dalam memberikan layanan kesehatan yang komprehensif bagi keluarga dan anak-anak balita, yang penting untuk menekan prevalensi stunting di masyarakat (Alfarizi et al., 2024). Menurut (Fatma Rizki Intan, et al, 2023) dalam Literasi Stunting Untuk Anak Usia Dini Di TK Melati Terpadu Kabupaten Ogan Ilir stunting merupakan masalah kesehatan serius yang berdampak pada

kualitas hidup anak di masa depan. Kondisi ini ditandai dengan tinggi badan anak yang berada di bawah standar usianya, akibat dari kekurangan gizi kronis selama masa pertumbuhan. Di Indonesia, stunting menjadi salah satu tantangan besar dalam upaya meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat, terutama di daerah pedesaan dengan akses gizi dan pendidikan yang terbatas. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), pada regional Asia Tenggara atau South- East Asia Regional (SEAR), Indonesia memiliki prevalensi stunting sebesar 36,4% sejak 2005- 2017.

METODE

Metode yang dilakukan dalam pengabdian ini adalah pengecekan Kesehatan (skrining), pemberian sosialisasi terkait pencegahan dan percepatan penurunan stunting serta pemberian makanan tambahan berbahan dasar daun kelor. Kegiatan tersebut diberikan kepada masyarakat yang memiliki risiko stunting maupun masyarakat yang menderita stunting. Kegiatan berlangsung selama 1 bulan dimulai dari tahapan pengecekan Kesehatan untuk mendeteksi awal terjadinya stunting, hingga pelaksanaan kegiatan dengan rincian sebagai berikut: Melakukan skrining (pengecekan Kesehatan) untuk mendeteksi masalah Kesehatan yang terjadi. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 5 Agustus dengan sasaran masa siswa UPT SD Negeri 02 Lima Laras. Hasil skrining kesehatan dapat digunakan sebagai data dasar untuk menyusun program kerja kesehatan apa yang tepat dilakukan di desa Lima Laras. Melakukan sosialisasi pernikahan dini yang dilaksanakan pada 5 Agustus 2024 di MTs Al-Wasliya Desa Lima Laras. Sosialisasi pernikahan dini dilakukan guna menekan angka pernikahan dibawah umur, sebab salah satu penyebab stunting adalah pernikahan dini. Pembuatan dan pemberian makanan gizi tambahan berupa pudding daun kelor, kegiatan ini dilaksanakan pada 18 Agustus sekaligus pelaksanaan perayaan HUT RI, sasaran pembagian pudding daun kelor yaitu kepada anak-anak, balita, dan ibu hamil.

HASIL

Berdasarkan skrining kesehatan yang dilakukan di desa Lima Laras Batu Bara, diperoleh data dari 25 peserta yang terdiri dari 13 laki-laki dan 12 perempuan. Pemeriksaan kesehatan ini mencakup pengecekan berat badan, tinggi badan, buta warna, anemia, dan visus mata pada anak berusia 7-14 tahun. Hasil pengukuran menunjukkan rentang berat badan peserta antara 16-47 kg dan tinggi badan antara 106-136 cm. Pada pemeriksaan visus mata ditemukan rentang nilai 15-40, sementara untuk pemeriksaan buta warna terdapat 5 anak normal dan 20 anak dengan buta warna parsial. Pemeriksaan anemia menunjukkan 5 anak mengalami anemia dan 20 anak tidak anemia. Dari keseluruhan peserta, ditemukan 3 anak mengalami obesitas, 1 anak dengan berat badan kurang, dan sisanya memiliki status gizi normal. Data ini menunjukkan adanya variasi yang signifikan dalam status kesehatan anak-anak di desa tersebut, dengan beberapa masalah kesehatan yang memerlukan perhatian khusus.

Pelaksanaan program puding daun kelor di Desa Lima Laras telah menunjukkan hasil yang menggembirakan. Masyarakat, terutama ibu-ibu, memberikan respon positif terhadap inovasi ini karena rasanya yang enak dan teksturnya yang disukai anak-anak. Program ini berhasil meningkatkan kesadaran dan minat masyarakat untuk mengolah daun kelor sebagai bagian dari menu harian. Hal ini dibuktikan dengan inisiatif beberapa ibu rumah tangga yang mulai membudidayakan pohon kelor di pekarangan rumah mereka. Pengamatan jangka pendek juga menunjukkan adanya peningkatan pada beberapa indikator status gizi anak, seperti berat badan dan tinggi badan. Puding daun kelor ini berhasil mempertahankan sebagian besar kandungan gizi daun kelor, seperti vitamin A, vitamin C, zat besi, kalsium,

dan protein, menjadikannya sumber makanan bergizi yang baik untuk anak-anak. Keberhasilan program ini juga mendapat dukungan penuh dari pemerintah desa, yang berkomitmen untuk terus mengedukasi warga mengenai pentingnya pemanfaatan daun kelor dalam upaya pencegahan stunting.

PEMBAHASAN

Pernikahan Dini

Pernikahan dini adalah orang yang menikah sebelum usia yang sah, yakni sebelum usia 19 tahun bagi perempuan dan sebelum usia 25 tahun bagi laki-laki. Fenomena ini sering terjadi di berbagai wilayah perkotaan dan pedesaan dan dapat disebabkan oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, dan budaya. Perkawinan dini adalah perkawinan yang dilakukan pada usia remaja, biasanya sebelum mencapai usia kematangan emosi dan jasmani. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN), pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan di bawah batas usia reproduksi yang telah ditetapkan. Di Indonesia, undang-undang menetapkan batasan usia untuk menikah, namun pernikahan dini seringkali terjadi karena kurangnya pengetahuan tentang hukum dan akibat dari pernikahan dini itu sendiri. norma-norma sosial yang mendukung pernikahan dini, seperti tekanan keluarga dan masyarakat, seringkali menjadi kekuatan pendorongnya.

Secara umum, pernikahan dini sering kali terjadi di kalangan remaja, baik perempuan maupun laki-laki, meskipun lebih sering menimpa perempuan. Dalam banyak kasus, pernikahan dini dapat menghambat pendidikan, perkembangan karier, dan kesempatan untuk mencapai potensi pribadi. Selain itu, pernikahan dini juga dapat meningkatkan risiko kesehatan, baik bagi pasangan muda itu sendiri maupun anak-anak yang mungkin dilahirkan dari pernikahan tersebut, karena usia yang belum siap untuk menjadi orang tua. Pernikahan dini dan stunting merupakan dua masalah kesehatan masyarakat yang saling berkaitan, khususnya terkait tumbuh kembang anak. stunting mengacu pada ketidakmampuan anak di bawah usia lima tahun untuk tumbuh akibat kekurangan gizi kronis, yang mengakibatkan anak menjadi terlalu kecil untuk usianya. Penelitian telah menemukan beberapa hubungan penting antara pernikahan dini dan kejadian stunting pada masa kanak-kanak. Faktor – faktor pernikahan usia dini yaitu :

Faktor Pendidikan

Salah satu faktor penyebab terjadinya pernikahan dini adalah pendidikan remaja dan orang tuanya. remaja dengan tingkat pendidikan lebih tinggi memiliki risiko lebih rendah untuk menikah muda dibandingkan dengan tingkat pendidikan lebih rendah. Juspin dkk (2009: 89 -94) menyatakan bahwa terjadinya pernikahan pada usia dini tidak terlepas dari tingkat pengetahuan orang tua dan juga berkaitan dengan tingkat pendidikan orang tua. pendidikan mempunyai dampak yang sangat besar terhadap cara berpikir masyarakat dalam mengambil keputusan. Stunting mempunyai kaitan dengan tingkat pendidikan. Ibu mempunyai peranan penting dalam pengasuhan anak, mulai dari pembelian bahan makanan hingga penyajian makanan.

Faktor Ekonomi

Ekonomi menjadi alasan remaja menikah dini. Ketika orang tua berada dalam tekanan keuangan, mereka mungkin mempertimbangkan untuk menikahkan anaknya karena dapat mengurangi beban mereka. Status ekonomi suatu keluarga mempengaruhi status gizi keluarga tersebut. Angka stunting meningkat ketika pendapatan rumah tangga berada di bawah upah minimum. menyebutkan bahwa pendapatan keluarga berpengaruh terhadap

kejadian stunting dan mempunyai risiko 7 kali lebih besar. Hal ini erat kaitannya dengan jumlah pasokan makanan yang tersedia dalam rumah tangga dengan stunting.

Faktor Keinginan Sendiri

Hal ini merupakan faktor yang sangat sulit untuk dihindari karena baik laki-laki maupun perempuan menganggap bahwa mereka saling mencintai tanpa memandang usia masing-masing, tanpa memikirkan masalah apa yang akan mereka hadapi kelak ketika mereka menikah.

Faktor Lingkungan

Faktor lain yang menjadi salah satu faktor penyebab pernikahan dini adalah lingkungan (Elisabeth, 2021). Hal ini menyatakan bahwa pandangan tradisional tentang pernikahan sebagai kewajiban sosial mempunyai kontribusi yang cukup tinggi terhadap fenomena pernikahan dini. itu terjadi di Indonesia. norma-norma budaya dan tekanan dari masyarakat seringkali mendorong individu, terutama perempuan, untuk menikah sebelum mereka mencapai kedewasaan fisik dan mental yang optimal. Selain itu, faktor lingku yang rendah dan keterbatasan pengetahuan juga melemahkan situasi ini, sehingga upaya pencegahan melalui lingku dan kesadaran masyarakat sangat diperlukan untuk mengurangi angka pernikahan dini.

Faktor MBA (*Married By Accident*)

Jika seorang perempuan hamil dalam keadaan belum menikah, maka ia akan mengalami pernikahan dini. laki-laki diminta mempertanggungjawabkan perbuatannya dengan menikahi perempuan untuk mempertanggungjawabkan anak yang dikandungnya (Pernikahan et al., 2021). Menurut Pasal 417(1) Rancangan KUHP (RKUHP): “ setiap orang yang melakukan persetubuhan dengan orang yang bukan suami atau istrinya dipidana karena perzinaan dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun atau denda dengan kategori II”.

Skrining Kesehatan

Sesuai dengan Pasal 28B ayat (2) yang secara tegas menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Skrining kesehatan adalah suatu proses pemeriksaan awal untuk mendeteksi kemungkinan adanya penyakit atau kondisi kesehatan tertentu pada seseorang tanpa adanya gejala yang jelas. Pemeriksaan ini dilakukan secara cepat dan sederhana, biasanya dengan menggunakan alat-alat yang mudah dibawa dan tidak memerlukan biaya yang mahal. Tujuan utama dari skrining kesehatan adalah untuk mendeteksi dini penyakit sehingga dapat segera dilakukan penanganan dan mencegah komplikasi yang lebih serius. Dilakukannya skrining kesehatan bermanfaat guna mengetahui permasalahan kesehatan anak, apabila masalah kesehatan anak dapat terdeteksi sedini mungkin maka penanganan untuk masalah kesehatannya juga cepat dilakukan.

Pemantauan kesehatan pada anak merupakan salah satu upaya pencatatan status kesehatan yang rutin dan terus menerus sehingga bisa memberikan gambaran status kesehatan seseorang secara utuh mulai dari bayi sampai dengan lansia. Pencatatan kondisi kesehatan sangat diperlukan dalam pelaksanaan konsep *continuum of care*. Mengingat pentingnya diadakan skrining kesehatan anak, mahasiswa KKN Kelompok 99 UINSU, melakukan skrining kesehatan anak pada UPT SD 02 Desa Lima Laras, pemeriksaan kesehatan ini meliputi pemeriksaan tinggi badan, berat badan, visus mata, buta warna, dan anemia, kegiatan ini dilakukan pada tanggal 5 Agustus yang diikuti oleh 25 siswa, dari pemeriksaan yang dilakukan di dapat hasil sebagai berikut. Dari hasil yang telah diuraikan diatas, didapat bahwa masalah kesehatan terbesar anak pada UPT SD 02 Lima Laras adalah

buta warna parsial. Buta warna parsial adalah kondisi di mana seseorang memiliki kesulitan dalam membedakan beberapa warna tertentu. Meskipun buta warna parsial umumnya merupakan kondisi bawaan sejak lahir dan tidak memiliki obat yang bisa menyembuhkannya secara total, ada beberapa langkah dan alat bantu yang dapat membantu penderita dalam beradaptasi dan mengatasi kesulitan yang timbul akibat kondisi ini seperti memakai kacamata atau lensa kontak dengan filter warna tertentu dapat membantu meningkatkan kontras warna dan memudahkan penderita dalam membedakan warna-warna tertentu dan penderita dapat mempelajari kombinasi warna yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari untuk membantu mereka mengingat dan membedakan warna.

Skrining kesehatan yang kami lakukan di desa lima laras batu bara terdapat data 25 orang yang di antara nya 13 laki laki dan 12 perempuan. Skrining Kesehatan yang dilakukan ini merupakan kegiatan pemeriksaan kesehatan yang mencakup pengecekan berat badan, tinggi badan, buta warna , anemia, visus mata. skrining tersebut terdapat anak umur 7-14 tahun. dengan BB 16-47 kg, TB 106-136. pada visum mata terdapat 15-40, buta warna 5 normal dan 20 persial dan pada anemia terdapat 5 anemia dan 20 tidak anemia. pada skrining ini ada 3 anak obesitas 1 BB kurang dan yang lainnya normal.

Daun Kelor

Stunting adalah kondisi di mana anak-anak memiliki tinggi badan yang lebih rendah dibandingkan dengan standar usianya, akibat dari malnutrisi kronis pada 1000 hari pertama kehidupan, termasuk sejak masa kehamilan hingga usia dua tahun. Di Indonesia, stunting menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius, dengan prevalensi yang masih tinggi di berbagai daerah. Stunting tidak hanya mempengaruhi pertumbuhan fisik anak, tetapi juga berpotensi menyebabkan gangguan perkembangan kognitif, rendahnya produktivitas di masa dewasa, serta peningkatan risiko penyakit degeneratif. Dalam upaya global dan nasional untuk mengatasi masalah stunting, berbagai intervensi telah diusulkan dan dilakukan, salah satunya melibatkan penggunaan daun kelor (*Moringa oleifera*), yang dikenal sebagai tanaman kaya nutrisi.

Pembuatan puding daun kelor di Desa Lima Laras sebagai upaya untuk mengatasi masalah stunting telah menunjukkan hasil yang positif. Masyarakat, terutama ibu-ibu, menerima inovasi ini dengan baik karena rasanya yang enak dan teksturnya yang disukai anak-anak. Edukasi yang diberikan mengenai manfaat daun kelor bagi kesehatan, terutama dalam mencegah stunting, berhasil meningkatkan kesadaran dan minat masyarakat untuk mengolah daun kelor sebagai bagian dari menu harian. Puding ini berhasil mempertahankan sebagian besar kandungan gizi daun kelor, seperti vitamin A, vitamin C, zat besi, kalsium, dan protein, menjadikannya sumber makanan bergizi yang baik untuk anak-anak.

Pengamatan jangka pendek menunjukkan adanya peningkatan pada beberapa indikator status gizi anak, seperti berat badan dan tinggi badan. Namun, untuk melihat dampak yang lebih signifikan terhadap pengurangan angka stunting, diperlukan pemantauan jangka panjang. Keberhasilan program ini juga didukung oleh antusiasme masyarakat dan pemerintah desa, yang berencana untuk terus mengedukasi warga mengenai pentingnya pemanfaatan daun kelor. Beberapa ibu rumah tangga bahkan mulai membudidayakan pohon kelor di pekarangan rumah mereka sebagai upaya untuk memastikan ketersediaan bahan baku yang berkelanjutan.

Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan, seperti keterbatasan sumber daya untuk menjangkau seluruh keluarga yang membutuhkan dan resistensi dari sebagian orang tua yang belum terbiasa mengonsumsi daun kelor. Pentingnya edukasi dan sosialisasi melalui kader-kader kesehatan desa telah terbukti efektif, tetapi masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk mengoptimalkan teknik pengolahan daun kelor yang mampu mempertahankan kandungan nutrisinya. Dalam jangka panjang, penggunaan daun kelor diharapkan dapat

diintegrasikan ke dalam program-program gizi lainnya, seperti PMT dan posyandu, serta diperluas ke desa-desa lain dengan penyesuaian sesuai kebutuhan setempat. Dengan demikian, pembuatan puding daun kelor di Desa Lima Laras menunjukkan potensi besar dalam upaya mengurangi angka stunting secara signifikan.

Penelitian yang dilakukan Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) pada tahun 2024 menunjukkan bahwa pemberian makanan tambahan berbasis daun kelor kepada anak stunting selama 12 minggu mampu meningkatkan berat dan tinggi badan serta kadar hemoglobin. Di wilayah Gunungkidul, Yogyakarta, program ini dilakukan dengan melibatkan komunitas setempat, sehingga orang tua dan kader kesehatan diberi pelatihan untuk mengolah daun kelor menjadi makanan bergizi. Olahan tersebut termasuk sosis ayam kelor, sempol tempe, dan nugget kelor, yang mengombinasikan protein nabati dan hewani agar mudah dikonsumsi oleh anak-anak. Dalam program tersebut, para kader diberi pelatihan untuk mengolah kelor secara higienis dan sesuai standar Kementerian Kesehatan. Selain itu, program ini memantau status kesehatan anak, dengan pengukuran rutin berat badan, tinggi badan, dan kadar hemoglobin guna memastikan manfaat gizi yang optimal (TEMPO, 2024).

Pendekatan ini juga mencakup edukasi dan pelatihan bagi keluarga di desa-desa, di mana mereka diajarkan cara menanam dan merawat pohon kelor sendiri di pekarangan rumah. Dengan demikian, program ini membantu menyediakan sumber gizi yang berkelanjutan dan murah bagi masyarakat yang memiliki akses terbatas terhadap makanan bergizi lainnya. Selain mendukung gizi anak-anak, program ini juga meningkatkan ketahanan pangan di tingkat desa dan mengurangi ketergantungan pada bantuan pangan eksternal. Diharapkan, dengan adanya program seperti ini, stunting dapat ditekan secara signifikan, dan masyarakat desa bisa menjadi lebih mandiri dalam mencukupi kebutuhan gizi anak-anak mereka.

Daun kelor memiliki beberapa keunggulan untuk diterapkan dalam upaya pencegahan stunting di desa. Tanaman ini mudah tumbuh di berbagai kondisi iklim di Indonesia, termasuk di tanah kering, yang membuatnya sangat terjangkau dan mudah diakses bagi masyarakat pedesaan. Selain itu, daun kelor memiliki biaya produksi yang rendah dan bisa diolah menjadi berbagai bentuk makanan yang lezat dan mudah diterima oleh anak-anak, seperti bubur atau sup, yang bisa dibuat di rumah atau melalui program posyandu. Dengan menanam pohon kelor di setiap keluarga, desa-desa seperti Lima Laras tidak hanya akan memperbaiki kondisi gizi anak-anak tetapi juga meningkatkan ketahanan pangan lokal.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari jurnal yang membahas program pencegahan stunting bersama mahasiswa KKN UINSU di Desa Lima Laras menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan, seperti penyuluhan pernikahan dini, skrining kesehatan, dan pembagian puding daun kelor, memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi dan kesehatan dalam pencegahan stunting. Penyuluhan pernikahan dini membantu mengurangi risiko kehamilan di usia muda yang dapat memengaruhi kesehatan ibu dan anak. Skrining kesehatan memungkinkan deteksi dini masalah gizi dan kesehatan pada ibu dan anak, sementara pembagian puding daun kelor berkontribusi pada peningkatan asupan nutrisi penting, khususnya zat besi dan protein, yang sangat dibutuhkan dalam pencegahan stunting. Secara keseluruhan, program ini berhasil meningkatkan pemahaman dan tindakan masyarakat dalam mencegah stunting di wilayah tersebut.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang tulus kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Terimakasih kepada Bapak Syafran Arrazy atas

bimbingan dan arahan yang tak ternilai. Terima kasih kepada seluruh Masyarakat Desa Lima Laras atas dukungan fasilitas dan sumber daya yang sangat membantu..Tanpa dukungan dari semua pihak, penelitian ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus, M., Hardi Saputra, A., Ulul Albab, B., & Hariyana, N. (2023). Edukasi Kesehatan Reproduksi dan Dampak Pernikahan Dini Sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Kelurahan Baratan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(3), 2558–2564. <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/15560A><https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/download/1556/1087>
- Ahmad, Z. F., Dulahu, W. Y., & Aulia, U. (2023). Sosialisasi dan Konseling Pencegahan Stunting Serta Pemberian Makanan Tambahan berbahan Daun Kelor. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi : Pharmacare Society*, 2(1), 14–21. <https://doi.org/10.37905/phar.soc.v2i1.18442>
- Alfarizi, S., Millawati, S., Hatma, S. A., & ... (2024). Kolaborasi Mahasiswa Kkn Bersama Kader Posyandu Dalam Pencegahan Dan Penurunan Stunting Di Negeri Hative Besar Kota *Pattimura Mengabdi* ..., 2, 145–150. <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/pattimuramengabdi/article/view/13915%0A><https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/pattimuramengabdi/article/download/13915/8290>
- Ayuningsih, N., Khasanah, M., Stevani, E. L., & Ayuningsih, N. (2024). *Edukasi Cegah Stunting dan Skrining Stunting Di Posyandu Desa Gribig Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus*. 467–474.
- Darmin, W. G. A. et. al. (2023). Pernikahan Dini dan Konvergensi Pencegahan Stunting Pada Remaja di Desa Karampi Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 3(3), 1–6.
- Hamer, W., Handayana, S., Lisdiana, A., & Purwasih, A. (2024). Pencegahan Stunting Melalui Pengelolaan Dapur Sehat dan Pendidikan Keluarga di Wilayah Pesisir Barat. *DEDIKASI : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1). <https://ejournal.metrouniv.ac.id/JPM/article/view/8130>
- Husein, I., Rizky, F., Nur Hidayah, M., & Febrianti, Z. (2022). Edukasi Pencegahan Stunting Melalui Program Kkn Reguler 186 Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Didesa Gung Pinto, Kec. Naman Teran, Kab. Karo. *JPKM (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 28(4), 456–459.
- Koordinator, K., & Indonesia, R. (2021). *Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia*. 72.
- Kusumaningati, W., Dainy, N. C., & Kushargina, R. (2018). Edukasi Cespleng (Cegah Stunting Itu Penting) Dan Skrining Stunting Di Posyandu Doktren 2 Kecamatan. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ, September 2019*, 2–6.
- Lisa Pitrianti, Novrikasari, Rizma Adliyah Syakurah. (2021). Analisis kebijakan pemerintah daerah dalam upaya pencegahan praktik pernikahan dini masa pandemi covid 19. *Jurnal keperawatan*.
- Priyono, P. (2020). Strategi Percepatan Penurunan Stunting Perdesaan (Studi Kasus Pendampingan Aksi Cegah Stunting di Desa Banyumundu, Kabupaten Pandeglang). *Jurnal Good Governance*, 16(2), 149–174. <https://doi.org/10.32834/gg.v16i2.198>
- Reporter unila. (2024). *Mahasiswa KKN Gelar Sosialisasi “Cegah Stunting itu Penting” di Kampung Kagungan Dalem Menggala*. Universitas Lampung.

- Riwayati, S., Lestari, T., Ariani, N. M., Masri, M., Kashardi, K., Ramadianti, W., & Syofiana, M. (2022). Strategi Gerakan Cegah Stunting Menggunakan Metode Penyuluhan Di Desa Lubuk Belimbang 1 Bengkulu. *Journal of Empowerment*, 3(1), 46. <https://doi.org/10.35194/je.v3i1.2095>
- Rohmania, A., Salsa Amelia Pratiwi, N., & Anisykurlillah, R. (2023). Sosialisasi Bahaya Pernikahan Dini Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Di SMPN 1 Sumberasih. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 4(3), 1705–1706.
- Solusi, S., Untuk, G., Stunting, C., & Desa, D. I. (2024). *Medic nutricia 2024*, 7(5), 25–31. <https://doi.org/10.5455/mnj.v1i2.644xa>
- Sri Susanti,Evi Avicenna Agustin, Lina Marlina. (2021). Determinan sikap remaja putri terhadap pernikahan dini di Banten. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Terapan*. Vol 6 no.1.
- Tempo. (2024). *BRIN Teliti Manfaat Daun Kelor untuk Atasi Stunting dan Anemia*. Tempo.Co, Jakarta.
- Zulkarnaen, I., Silwanah, A. S., & Ngaja, R. (2024). *CETING DELOR “ CEGAH STUNTING DENGAN DAUN KELOR .”* 4, 230–235.